

**DAMPAK GREENPEACE MENINGKAMpanyekan DETOX MY FASHION
TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN DI CHINA**

Oleh: Rezalis Anjani

E-mail: rezalis.anjani5486@student.unri.ac.id

Pembimbing : Dr. Saiman, S.IP, M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12.5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is about the impact of Greenpeace's Detox My Fashion campaign on environmental pollution in China. In 2011, Greenpeace launched the Detox My Fashion campaign because two large factories in China, namely Youngor and Well Dyeing, dumped hazardous chemical waste into the Yangtze and Pearl rivers.

This research uses Global Civil Society theory and the group level of analysis to examine the changes created by Greenpeace. Global Civil Society theory is a form of international communication which is interpreted as voluntary activities carried out by Greenpeace with the aim of forming policies, norms or social structures that can be distinguished commercially or politically.

The results of this research show that the impact of the Detox My Fashion campaign in China is that fashion brands are able to reduce the use of dangerous chemicals in the clothing production process. The impact of fast fashion is so bad that China issued the Yangtze Rivers Protection Law to protect the Yangtze River from environmental pollution.

Keywords: Greenpeace, Fast Fashion, Campaign Detox My Fashion, China

PENDAHULUAN

Pada tahun 2011 *Greenpeace* mengeluarkan kampanye *Detox My Fashion*. Kampanye *Detox My Fashion* merupakan kampanye untuk mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya pada pakaian yang di produksi oleh perusahaan pakaian dunia. Kampanye ini menuntut *brand fashion* dunia untuk mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya pada proses produksi pakaian mereka yang dilakukan di pabrik tekstil terbesar di China yaitu Youngor dan Well Dyeing. Pabrik tekstil ini terletak di tepian Sungai Yangtze dan Delta Sungai Pearl dimana limbah dari hasil proses produksi pakaian tersebut mencemari Sungai Yangtze sebagai sungai induk di China. Selain 2 pabrik tekstil tersebut, terdapat Jiangsu Hengli Group, Shangtex Holding Co Ltd, Lu Thai Textile Co Ltd, dan Huafu Top Dyed Melange Yarn Co Ltd yang berada di China. Hal tersebut membuat China mengambil langkah cepat dalam menanggulangi permasalahan tersebut. China mengupayakan Undang-undang yang dibentuk untuk mengatasi isu lingkungan tersebut.

Greenpeace merupakan organisasi internasional kampanye independen yang menggunakan aksi konfrontatif, kreatif dan tanpa kekerasan dalam mengungkap masalah-masalah lingkungan global, serta mendorong solusi-solusi yang memungkinkan terwujudnya masa depan yang hijau dan damai. *Greenpeace* memiliki cabang lebih dari 40 negara di dunia dengan kantor pusat berada di Amsterdam, Belanda. *Greenpeace* pertama kali didirikan di *Vancouver, British Columbia, Kanada* pada 1971 dengan latar belakang penghentian percobaan nuklir yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat di Amchitka, Alaska. Para aktivis

mengirimkan kapal sewaan Phyllis Cormack yang kemudian diubah namanya menjadi *Greenpeace* ke lokasi pengujian nuklir. Mereka lalu mengadopsi nama *Greenpeace* menjadi nama organisasi. Tujuan *greenpeace* adalah menjaga agar bumi yang makin rapuh ini tetap mempunyai kemampuan untuk menopang kehidupan seluruh mahluk hidup. Untuk mencapai hal itu, *Greenpeace* berkampanye untuk menghentikan dan menentang perusakan-perusakan lingkungan yang sedang terjadi, dan menawarkan solusi terhadap praktek perusakan lingkungan itu.¹

Kampanye ini dimulai pada Juli 2011 ketika *Greenpeace* menaruh curiga pada dua pabrik tekstil terbesar di China yaitu Youngor dan *Well Dyeing* sehingga kedua pabrik besar itu menjadi target penelitian dari *Greenpeace*. Setelah diteliti, benar saja dua pabrik ini turut memberikan kontribusi besar pada polusi air di China.

Fakta lain yang ditemukan yakni bahwa banyak brand fashion ternama dunia seperti H&M, Li Ning, Nike, Adidas, Lacoste, dan lain-lain mempercayakan produksi tekstilnya kepada dua pabrik besar tekstil di China tersebut, Youngor dan *Well Dyeing*.

Dari fakta yang di dapat, *Greenpeace* meluncurkan gerakan *Detox Campaign* dengan komitmen *Zero Discharge of Hazardous Chemicals*-nya di berbagai belahan dunia. Setelah melalui jalan yang panjang di tahun 2012, mulai muncul *brand fashion* dunia yang memegang komitmen *Zero Discharge of Hazardous Chemicals* yaitu Marks and

¹ Greenpeace. 2023. <https://www.greenpeace.org/international/> diakses pada 18 Maret 2023

Spencer, Zara, Esprit, Mango, dan Levi's (Levi Strauss & Co).

Kemudian di tahun 2013, *brand fashion* global lainnya seperti Uniqlo, Benetton, Victoria's Secret, G-Star, Coop and Migros, dan Canepa juga turut menyatakan dukungan terhadap advokasi polusi air. Pada tahun 2014, *Greenpeace* melanjutkan ekspansi *Detox Campaign on Fashion* dengan memprakarsai *The Detox Catwalk* di Eropa, dan kampanye ini masih berlanjut hingga saat ini guna memayungi problematika polusi air yang ada.²

Dalam penelitiannya, *Greenpeace* menemukan dua pabrik tersebut membuang beragam limbah kimia berbahaya ke aliran Sungai Yangtze dan Delta Sungai Pearl yang mengandung *Alkylphenols* dan *Perfluorinated Chemicals (PFCs)* yang merupakan perusak sistem hormon meskipun di kedua perusahaan tersebut memiliki fasilitas pengolahan limbah modern.

Alkylphenols dan *Perfluorinated Chemicals (PFCs)* adalah bahan kimia *perfluorinated sintetik (PFC)* atau lebih khususnya dikenal sebagai zat *polifluoroalkil (PFAS)*. Bahan-bahan ini telah banyak digunakan dalam produk industri yang membuat produk tersebut tahan noda dan minyak serta tahan air. Produk umum yang mengandung bahan kimia ini termasuk kain dan karpet tahan noda, alat anti air dan minyak, busa yang digunakan untuk memadamkan api,

pelapis semprotan logam, dan beberapa jenis peralatan masak anti lengket. Produk lain yang telah diproduksi dengan bentuk PFAS antara lain kemasan makanan berbahan dasar kertas, insektisida, cat dan selotip.³

Menurut *Greenpeace*, rangkaian produksi, pengolahan, serta penggunaan produk tekstil oleh produsen dan konsumen dapat menyumbang bahan kimia berbahaya yang menjadi polutan terhadap air. Proses produksi basah (*wet processing*) seperti penyiapan bahan, pewarnaan, penyablonan, hingga pencucian bahan tekstil mengeluarkan limbah bahan kimia. Limbah bahan kimia yang dihasilkan dari proses produksi tersebut keluar bersama air dan mengalir ke sungai-sungai serta danau-danau yang berada di sekitar pabrik. Hal ini membuat *Greenpeace* menargetkan tidak hanya China, namun juga beberapa produsen tekstil (*brand fashion*) ternama dunia untuk turut serta mengadvokasi polusi air dengan cara menghilangkan bahan-bahan kimia berbahaya dari produksi tekstil mereka.

KERANGKA TEORI

Perspektif Konstruktivisme

Perspektif konstruktivisme dalam studi Hubungan Internasional memiliki 2 kata kunci untuk dapat dipahami. Pertama, keyakinan bahwa struktur-struktur yang menyatukan umat manusia lebih ditentukan oleh *shared ideas* (gagasan-gagasan yang diyakini bersama) dari pada

² Dwi Lutfitriani, Indi. 2021. Pandangan Greenpeace Terhadap Dunia Global dan Studi Kasus Strategi Advokasi Greenpeace Detox Campaign on Fashion di Tiongkok https://www.researchgate.net/publication/353314324_Pandangan_Greenpeace_Terhadap_Dunia_Global_dan_Studi_Kasus_Strategi_Advokasi_Greenpeace_Detox_Campaign_on_Fashion_di_Tiongkok diakses pada 18 Maret 2023

³ Wolfson, Lois. Ruth Kline-Robach.2018. Perfluorinated Chemicals: What they are and what you should know about them https://www.canr.msu.edu/news/perfluorinated_chemicals_what_they_are_and_what_you_should_know_about_them diakses pada 18 Maret 2023

kekuatan material. Gagasan inilah yang menjadi dasar atas terciptanya perspektif itu.

Kedua, kepercayaan bahwa identitas dan kepentingan aktor-aktor lebih ditentukan oleh *shared ideas* dari pada faktor-faktor alam. Artinya, tindakan setiap aktor tidak semata-mata ditentukan oleh motif, alasan, dan kepentingan yang ada. Tindakan ini lebih dibentuk oleh interaksi antar individu dalam lingkungan di sekitarnya (struktur sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya).

Perspektif ini terbentuk karena adanya pemikiran para aktor yang bersifat konstruksi atau membangun yang meliputi wacana, opini, isu, nilai, identitas, norma, budaya dan lain sebagainya. Para teoritis Konstruktivisme meyakini aneka konstruksi gagasan kolektif tersebut merupakan produk dari berbagai interaksi dari aktor-aktor dalam ranah empirik. Bangunan gagasan tersebut bersifat sangat dinamis dan menjadi variabel yang berimplikasi pada cara aktor melihat diri dan lingkungannya. Pada konteks ini aktor-aktor dalam ranah hubungan internasional menentukan identitasnya, kepentingannya dan akhirnya tindakan aktor tersebut.⁴

Teori *Global Civil Society*

Menurut Jan Aart Scholte, masyarakat sipil diartikan sebagai aktivitas sukarela dengan tujuan untuk membentuk kebijakan, norma atau struktur sosial yang dapat dibedakan secara komersil ataupun

politis.⁵ Masyarakat sipil bukanlah bisnis dan tidak mengejar keuntungan finansial. Kegiatan yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat sipil adalah ketika melibatkan upaya yang disengaja dengan tujuan untuk membentuk kebijakan, norma, dan struktur sosial. Kampanye *Detox My Fashion* berusaha untuk mengubah norma yang ada dalam masyarakat, yakni pengurangan konsumsi *fast fashion* karena *fast fashion* menggunakan bahan kimia berbahaya dalam proses produksi.

Masyarakat sipil menggunakan berbagai cara untuk mengejar tujuannya. Beberapa contoh kegiatannya seperti *symposium*, unjuk rasa, petisi, kampanye dan boikot. Semenjak memasuki era modernisasi, masyarakat sipil memperluas cara untuk mengejar tujuannya melalui media sosial. Hal ini memungkinkan masyarakat sipil untuk mencapai target audiens yang luas. Selain dari kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat sipil juga dapat menyampaikan aspirasinya melalui musik, slogan, karikatur dan debat terbuka.

Masyarakat sipil global muncul atau digunakan ketika masyarakat sipil turut serta dalam isu-isu yang sifatnya melampaui geografi teritorial. Scholte menambahkan bahwa masyarakat sipil global umumnya merupakan sebuah komunitas yang memiliki orientasi sosial dan bisa dikatakan sebagai komunitas non-profit, komunitas yang cenderung bergerak dalam gerakan sosial.

Unsur gerakan masyarakat sipil adalah sukarela, dengan kata lain berada diluar cakupan negara dan pasar. Jika

⁴ Pramono, Sugiarto. 2019. Konstruktivisme Dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik https://www.academia.edu/76449689/Konstruktivisme_dalam_Studi_Hubungan_Internasional_Gagasan_dan_Posisi_Teoritik diakses pada 11 April 2023.

⁵ Jan Aart Scholte, "Global Civil Society: Changing the World?", *CSGR Working Paper No. 31/99* (1999): Hal. 3

disimpulkan masyarakat sipil menurut Scholte merupakan masyarakat yang diluar dari pemerintah, pasar dan gerakan yang dilakukan merupakan atas dasar suka rela sehingga tidak ada unsur profit dan pemerintahan (non-profit dan non-governmental).

Masyarakat sipil global umumnya bergerak untuk menyuarkan kegiatan yang mengandung unsur hak asasi manusia baik dari segi umur, ras, gender, profesi, keyakinan serta orientasi seksual. Jika dihubungkan dengan Kampanye *Detox My Fashion*, teori Scholte mengarah kepada upaya *Greenpeace* dalam mengkampanyekan *Detox My Fashion* terhadap *brand fashion* dalam mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya pada proses produksinya.

Definisi umum terkait masyarakat sipil global mengidentifikasi ruang lingkup diluar pemerintah dan pasar. Kehadiran masyarakat sipil global pada zaman modern semakin relevan berkat keikutsertaannya dalam implementasi dan monitoring isu-isu serta permasalahan global yang cakupannya seperti perkembangan dan penanggulangan kemiskinan, HAM, permasalahan kedamaian serta lingkungan dan keamanan informasi dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat sipil global dianggap memiliki peran sebagai aktivis bagi masyarakat transnasional. Relasi dan jaringan transnasional ini membuat organisasi masyarakat sipil memiliki pengaruh dalam mencapai target mereka. Jaringan ini dapat didefinisikan sebagai koordinasi permanen antar berbagai organisasi masyarakat sipil yang berlokasi di beberapa negara dan secara kolektif berfokus pada isu global tertentu. Dalam

hal ini *Greenpeace* memiliki cabang organisasi di 41 negara sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan komunikasi terkait upaya mereka dalam merespon terkait isu pencemaran lingkungan. Isu kolektif dalam penelitian ini adalah pencemaran lingkungan yang dilakukan pabrik tekstil terhadap sungai Yangtze di China. Pencemaran air ini terjadi dikarenakan pembuangan limbah tekstil yang berisi bahan kimia berbahaya sehingga mencemari sungai tersebut.

Mobilisasi transnasional dalam *Global Civil Society* dapat ditafsirkan dalam beberapa langkah. Langkah pertama yaitu menampilkan sebuah isu sedemikian rupa sehingga isu tersebut dianggap problematis, mendesak, dan juga dapat diselesaikan. Dalam hal ini pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah berbahaya yang dilakukan pabrik tekstil dalam proses pembuatan pakaian menjadi isu yang problematis dan mendesak setelah globalnya kampanye *Detox My Fashion* akibat dari kecurigaan *Greenpeace* terhadap pabrik tekstil tersebut. Kampanye *Detox My Fashion* ini menuntut *brand fashion* untuk mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya pada proses produksi pakaian mereka sehingga masyarakat internasional menjadi tidak konsumtif terhadap *fast fashion*.

Langkah kedua adalah diseminasi eksternal dan penggunaan strategi berdasarkan pengetahuan terhadap isu yang diambil sehingga menjadi fokus kepentingan umum. Dalam konteks pencemaran lingkungan yang terjadi akibat *fast fashion*, penggunaan strategi yang diambil adalah kampanye berupa rilis laporan pada *website* resmi *Greenpeace* yang bertujuan untuk mengintervensi

brand fashion dalam mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya pada proses produksinya. Hal ini bertujuan menarik dan mempertahankan atensi masyarakat terhadap permasalahan ini sekaligus mengupayakan perubahan norma dalam masyarakat.

Langkah ketiga diperlukan adanya peran dalam ruang publik bagi sebuah organisasi atau sebagainya yang bertindak sebagai pembela atau perwakilan dari kepentingan umum. Dalam hal ini *Greenpeace* sebagai organisasi peduli lingkungan terbesar yang memiliki pengaruh global mengambil langkah sebagai penggerak dalam kampanye ini. Apabila masyarakat sipil global sudah memiliki tiga hal ini, umumnya peluang pembangunan akan muncul.

Greenpeace melakukan aksi kampanye-nya dengan menggiatkan ajakan pada *website* resmi *Greenpeace*, sosial media, melakukan kerjasama dengan berbagai *brand fashion global*, serta memantau praktik dalam proses produksi pakaian tersebut. *Greenpeace* juga memberikan masyarakat internasional sebagai penanggungjawab sekaligus pengamat dalam aksi kampanye yang dilakukannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat studi literatur. Metode kualitatif adalah metode prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.

Studi literatur adalah cara menganalisa data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang diambil seperti jurnal, buku, skripsi, *website* resmi, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kampanye *Detox My Fashion* Terhadap Pencemaran Lingkungan Di China

Greenpeace sebagai NGO (*Non Government Organization*) menggunakan kampanye sebagai strategi advokasi dalam melakukan aksinya. *Greenpeace* meluncurkan Kampanye *Detox My Fashion* sebagai agenda utama pembersihan atau penghilangan bahan-bahan kimia berbahaya dari produksi industri tekstil di China. Kampanye *detox* tersebut menargetkan pelaku bisnis yaitu industri tekstil terkemuka dunia untuk berkomitmen menghilangkan bahan kimia berbahaya dari produksinya. Selain itu, melalui *Detox Campaign* tersebut *Greenpeace* juga menargetkan aktor negara China untuk mengadvokasi isu polusi air yang sudah sangat serius di China. Tidak hanya itu, *Greenpeace* juga mengajak peran serta setiap masyarakat internasional untuk menyukseskan *Detox Campaign*.⁶

Greenpeace berasumsi bahwa isu polusi air di China dapat teratasi dengan adanya dukungan partisipasi serta tanggung jawab dari *brand-brand fashion* ternama dunia yang berhubungan langsung

⁶ Greenpeace, "Greenpeace Has a Tough Job Campaigning on Climate in China. Here's How They're Winning," Greenpeace UK, April 4, 2023, <https://www.greenpeace.org.uk/news/how-greenpeace-campaigns-in-china/> diakses pada 1 Desember 2023

dengan supplier produksi tekstil di China. Maka, kampanye *Detox My Fashion* di *China* menargetkan *brand-brand fashion* ternama dunia untuk berkomitmen menghilangkan penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya dari produksinya. Kampanye ini juga menargetkan pemerintah China untuk tidak hanya melihat keuntungan industri secara ekonomi bagi negara, namun juga mengadvokasi polusi air secara legal dan berkelanjutan.⁷

Kampanye *Detox My Fashion* oleh *Greenpeace* bertujuan untuk mendorong komitmen dari berbagai merek pakaian terkemuka di seluruh dunia, terutama bagi *brand fashion* yang memiliki pemasok produsen pakaian di China. Namun, dalam rangkaian implementasi kampanye, *Greenpeace* juga berusaha menarik perhatian pemerintah China untuk segera menetapkan peraturan hukum yang jelas berkaitan dengan limbah produksi yang mencemari lingkungan, terutama berkaitan dengan air. Selain itu, *Greenpeace* mendorong dukungan nyata bersama masyarakat global di China dengan berpartisipasi dalam gerakan *#PeoplePower*.

Sebagai organisasi non-pemerintah, *Greenpeace* mengadvokasi masalah domestik yang ada di China melalui kampanye yang dilakukan di seluruh dunia. Laporan masalah yang telah dirangkum, lalu dikemas dengan kumpulan kampanye yang mendapat banyak atensi berkat penggunaan berbagai media, yang

menyebabkan masalah warga China tentang polusi air juga menjadi masalah global yang mengganggu dunia internasional. Masalah polusi air di China menjadi salah satu masalah internasional yang mengalami dukungan dan perhatian publik yang besar.

Greenpeace sebagai aktor NGO melakukan upaya kampanye ke berbagai arah. *Greenpeace* memberikan bantuan akses, pengaruh, dan informasi. *Greenpeace* menggalang dukungan dari berbagai pihak seperti MNC dan masyarakat global. Dukungan internasional inilah yang akan menjadi tekanan bagi China untuk segera melakukan perubahan terhadap isu lingkungan. China merupakan salah satu negara dengan batasan karena China bukan sepenuhnya negara demokrasi, maka advokasi langsung yang mengarah kepada China bukanlah hal yang mudah.⁸

Greenpeace mengkaitkan polusi air dengan hal yang begitu dekat dengan kebutuhan konsumsi masyarakat, yaitu *fashion*. Kebutuhan pakaian adalah kebutuhan yang paling dekat dengan manusia, disamping kebutuhan akan pangan dan papan. *Greenpeace* mencoba melakukan *framing issue* dengan mengkaitkan penyebab polusi air dari limbah produksi tekstil yang juga merupakan konsumsi sandang masyarakat global. Hal tersebut dikarenakan banyak industri tekstil ternama dunia yang

⁷ CDB Team, "Points of No Return – an Interview with Jennifer Morgan, Greenpeace – China Development Brief," May 24, 2019, <https://chinadevelopmentbrief.org/reports/there-are-points-of-no-return-an-interview-with-jennifer-morgan-greenpeace/> diakses pada 1 Desember 2023

⁸ Greenpeace East Asia, "China Announces Enhanced Climate Commitments: Greenpeace Response," Greenpeace East Asia, September 23, 2020, <https://www.greenpeace.org/eastasia/press/6107/china-announces-enhanced-climate-commitments-greenpeace-response/> diakses pada 1 Desember 2023

memproduksi tekstil lewat pabrik-pabrik di China.

Strategi yang digunakan *Greenpeace* selaku aktor NGO yang melakukan advokasi di China adalah dengan menjaga hubungan baik dengan pihak negara. *Greenpeace* mengukuhkan diri sebagai perusahaan konsultan lingkungan di China. Dengan posisi tersebut, *Greenpeace* melakukan komunikasi secara berkala kepada pemerintah China, dengan memberikan *update* informasi aktivitas lingkungan yang dilakukan setiap bulan. Transparansi informasi tersebut juga dilakukan *Greenpeace* terhadap pemerintah China untuk membangun kepercayaan, sehingga aktivitas advokasi lingkungan dapat berjalan.

Strategi secara taktis juga dilakukan oleh *Greenpeace*. Sebagai aktor NGO lingkungan di negara dengan iklim non demokratis seperti China, *Greenpeace* melakukan advokasi lingkungan dengan cara yang lebih bersahabat. *Greenpeace* lebih menonjolkan sisi penawaran solusinya dan lebih memilih untuk tidak terlihat konfrontatif terhadap pihak China. *Greenpeace* tidak melakukan aksi konfrontasi langsung (*direct action*), namun lebih kepada menawarkan solusi ilmiah serta memantapkan langkah sebagai *international expertise* terkait isu polusi air di China, sehingga dapat memperkuat kebijakan pemerintah China terkait pengolahan limbah bahan kimia berbahaya dari produksi industri, khususnya industry tekstil.⁹

⁹ "Greenpeace on China," thediplomat.com, December 20, 2011, <https://thediplomat.com/2011/12/greenpeace-on-china/>, diakses pada 1 Desember 2023

Pelaku bisnis yaitu *brand-brand fashion* terkemuka dianggap memiliki peran untuk menekan industri supplier tekstil China. Sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi keuntungan ekonomi dari industri tekstil China, yang tentunya akan menarik perhatian dari pemerintah China. Selain itu, penargetan *brand fashion* tidak hanya menarik perhatian industri, namun juga akan menarik perhatian pihak-pihak yang menjalin relasi dengan *brand fashion* tersebut.

Kampanye *Detox My Fashion* telah diberlakukan selama 10 tahun lamanya oleh *Greenpeace*. Kampanye ini secara keseluruhan membahas bagaimana *Greenpeace* berupaya mendesak *brand fast fashion* untuk mengurangi bahan kimia berbahaya pada proses produksi pakaian mereka. Hal ini berkaitan dengan pabrik tekstil yang ada di China yaitu *Youngor* dan *Well Dyeing* yang menjadi tempat bagi *brand fast fashion* dalam pembuatan pakaian. Pabrik tersebut terletak di sekitar sungai Yangtze dan sungai Pearl. Sungai Yangtze merupakan sungai terbesar di negara China dan menjadi sungai induk bagi anak sungai lainnya.

Dikarenakan keberadaan sungai Yangtze sangat potensial dan sumber kehidupan bagi masyarakat China, akhirnya China mengeluarkan Undang-Undang terkait Hukum Perlindungan Sungai Yangtze Republik Rakyat Tiongkok yang bernama *Yangtze River Protection Law (YRPL)*. Undang-undang ini dibentuk pada rapat ke-24 oleh Komite Tetap Kongres Rakyat Nasional Republik Rakyat Tiongkok ke-13 pada tanggal 26 Desember 2020 dan mulai berlaku pada tanggal 1 Maret 2021.

Untuk pembangunan ekonomi dan sosial di daerah aliran sungai Yangtze, prioritas ekologis dan pembangunan hijau harus dipatuhi, perlindungan umum harus diberikan bersama-sama, dan tidak ada pembangunan skala besar yang boleh dilakukan. Untuk perlindungan sungai Yangtze, koordinasi, perencanaan ilmiah, inovasi, dan tata kelola yang sistematis harus dipatuhi. Negara wajib menetapkan dan meningkatkan standar sistem untuk kualitas lingkungan air dan pembuangan polutan, pemulihan ekologi dan lingkungan hidup, konservasi dan penggunaan sumber daya air secara intensif, aliran ekologi, perlindungan keanekaragaman hayati, budidaya perikanan, serta pencegahan dan pengurangan bencana.

Survei kondisi tanah, mineral, aliran air, hutan, padang rumput, lahan basah, dan sumber daya alam lainnya di daerah aliran sungai Yangtze harus dilakukan secara rutin. Perlindungan dan penggunaan sumber daya air di daerah aliran sungai Yangtze yang sesuai dengan rencana komprehensif wilayah sungai tersebut harus memberikan prioritas pada pemenuhan kebutuhan air domestik bagi penduduk perkotaan dan pedesaan, memastikan penggunaan air ekologis dasar, dan mempertimbangkan kebutuhan pertanian, penggunaan air pada sector industri, pelayaran, dan kebutuhan lainnya. China harus secara ketat melindungi hulu sungai utama dan anak-anak sungai penting sungai Yangtze dan membangun taman nasional dan kawasan alam lindung lainnya untuk melindungi keamanan ekologi nasional.

Undang-undang tersebut selanjutnya mengatur ketentuan-ketentuan

untuk persiapan rencana pembangunan dan rencana tata ruang daerah aliran sungai Yangtze, penerapan sistem pengelolaan untuk pengendalian, pengambilan dan penggunaan air secara total, sistem untuk indikator pengendalian pembuangan total untuk polutan utama di setiap provinsi. Wilayah administrative juga harus mempunyai rencana pengendalian dan zonasi ekologi dan lingkungan di tingkat provinsi, survei keanekaragaman hayati di tempat pemijahan, tempat mencari makan, tempat musim dingin, jalur migrasi, pemantauan, prakiraan, peringatan dini, pertahanan, serta sistem pemulihan dan rekonstruksi terhadap bencana, dll.¹⁰

Lebih jauh lagi, Undang-undang tersebut mengharuskan pemerintah tingkat provinsi di sepanjang Sungai Yangtze untuk menetapkan standar lokal untuk pembuangan polutan air guna mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan industri dan karakteristik polutan di setiap wilayah, menetapkan standar yang lebih ketat dibandingkan standar nasional untuk wilayah di mana konsentrasi industri menyebabkan permasalahan lingkungan perairan yang serius atau lingkungan perairan yang kompleks tidak memungkinkan penerapan standar umum, dan mengembangkan serta melaksanakan rencana untuk membatasi jumlah total fosfor di wilayah administratif mereka.¹¹

¹⁰ “Yangtze River Protection Law of the People’s Republic of China. | UNEP Law and Environment Assistance Platform,” leap.unep.org

<https://leap.unep.org/en/countries/cn/national-legislation/yangtze-river-protection-law-peoples-republic-china> diakses pada 13 November 2023

¹¹ Envilience ASIA by EnviX Ltd, “China Issues Law to Protect Yangtze River | Envilience ASIA,” Envilience ASIA

https://envilience.com/regions/east-asia/cn/report_1640 diakses pada 13 November 2023

Lima tahun yang lalu, ketika Presiden China Xi Jinping menyerukan "untuk meningkatkan konservasi sungai Yangtze dan menghentikan pembangunan yang berlebihan" sebagai pedoman kebijakan pembangunan ekonomi di daerah aliran sungai Yangtze, wilayah yang luas ini berada dalam lingkungan yang buruk. Terdapat lebih dari 400.000 perusahaan kimia, lima kompleks besi-baja besar, tujuh kilang minyak terkemuka dan pabrik petrokimia berukuran besar di Shanghai, Nanjing dan Yizhen, serta lebih dari 6.000 saluran pembuangan limbah ke sungai, dengan 40 miliar ton limbah cair industri dibuang ke sungai per tahun, atau 51% dari total limbah nasional.

Namun, lima tahun setelahnya, pemandangannya benar-benar berbeda. Sebanyak 8.000 pabrik dengan polusi tinggi telah dipindahkan, 1.361 dermaga ilegal telah dirombak dan dibangun kembali sepenuhnya. Semua pekerjaan petrokimia dan kompleks besi-baja telah diubah dengan teknologi ramah lingkungan secara menyeluruh. Tidak ada tanah tandus yang ditemukan di sepanjang tepi Sungai Yangtze. Porsi kualitas air sungai A meningkat dari 82,3 persen pada tahun 2016 menjadi 96,3 persen pada tahun 2020, dengan porsi kualitas E menurun dari 3,5% menjadi nol. Hal ini dicapai melalui perencanaan dan koordinasi pemerintah yang terpadu. Untuk menjaga lingkungan pembangunan yang berkelanjutan dan hijau untuk generasi mendatang, semua pembangunan di masa depan harus dilindungi oleh undang-undang yang sistemis dan konklusif.¹²

¹² He Weiwen, "Historic Significance of Yangtze River Protection Law," global.chinadaily.com.cn,

Meskipun pemerintah pusat China telah mengakui kekhawatiran ini dalam laporan dan kebijakan lingkungan hidup, misalnya kebijakan "garis merah ekologis" untuk menyeimbangkan perlindungan lingkungan dan ekologi serta pertumbuhan ekonomi, serta peraturan misalnya larangan penangkapan ikan, namun tetap saja hal ini umumnya tidak terimplementasi dengan baik. Pada tahun 2016, Presiden China Xi Jinping menyoroti perlunya melindungi sungai Yangtze sebagai tugas utama jangka panjang melalui koordinasi seluruh wilayah sungai di Forum Pengembangan Sabuk Ekonomi Sungai Yangtze. Kepala negara China tersebut menyerukan "upaya bersama untuk melindungi bukan mengembangkan". Presiden Xi juga menekankan bahwa pembangunan masa depan kawasan ekonomi harus memprioritaskan "pembangunan hijau" dan ekologi sesuai dengan "peradaban ekologis" nasional China.

YRPL menawarkan banyak peluang. YRPL bertujuan untuk mengatasi pengelolaan sumber daya air dan pembangunan berkelanjutan di wilayah sungai Yangtze dengan melintasi jalur lintas sungai, YRPL dapat memperkuat "peradaban ekologis" dan kebijakan pembangunan hijau China. Namun, YRPL menghadirkan banyak tantangan, seperti bagaimana pemerintah pusat China bisa menerapkan dan menegakkan YRPL di tingkat daerah, lalu infrastruktur atau mekanisme hukum apa yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan undang-undang

March 3, 2021, <https://global.chinadaily.com.cn/a/202103/03/WS603ee700a31024ad0baac5c9.html> diakses pada 14 November 2023

tersebut. Selain itu, akan ada kepentingan lokal yang mencoba untuk mengalahkan undang-undang perlindungan wilayah sungai. Banyak pabrik yang dituduh mencemari sungai Yangtze namun secara tidak langsung menjadi penyumbang sejumlah besar uang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu provinsi. Hal ini juga ditambah dengan kesenjangan sosial ekonomi antar provinsi yang akan mempengaruhi implementasi dan efektivitas YRPL. Dibalik banyaknya tantangan tersebut, justru ketika YRPL berhasil di implementasikan dengan bijak, hal ini dapat mengarah pada penerapan undang-undang perlindungan serupa secara universal untuk sungai-sungai lain di China.¹³ Dengan adanya undang-undang terbaru ini, diharapkan kepada seluruh lapisan masyarakat China dapat mengimplementasikannya dengan baik.

SIMPULAN

Fast fashion merupakan sebuah tren pakaian cepat. Tren ini merupakan koleksi pakaian yang diproduksi dalam jumlah besar dan cepat, serta pemasarannya pun dalam waktu yang singkat. Proses yang cepat ini memiliki makna bahwa pembuatan sebuah pakaian hanya memakan waktu singkat, bahan yang digunakan kurang berkualitas dan tidak dapat didaur ulang serta adanya penambahan zat kimia.

Bahan kimia berbahaya tersebut mencemari sungai Yangtze sebagai sungai induk di China. Akhirnya pada tanggal 26 Desember 2020 China mengeluarkan undang-undang baru untuk melindungi

sungai Yangtze yang bernama *Yangtze River Protection Law*.

Greenpeace melakukan aksinya dengan mengadvokasi kampanye tersebut melalui metode yang lebih ramah yaitu metode masyarakat sipil sehingga semua lapisan masyarakat serta negara dapat merasakan efek dari kampanye ini. Aksi kampanye *Greenpeace* didukung dengan banyaknya kampanye-kampanye yang mereka jalankan. Kampanye tersebut berupa laporan yang berisi merek fesyen yang ikut melaksanakan program kampanye, pemberitahuan jenis bahan kimia berbahaya yang di prioritaskan untuk dikurangi penggunaannya, serta progres dari masing-masing merek fesyen tersebut. Kampanye ini juga selalu melakukan pembaruan terhadap laporan yang mereka rilis sehingga data yang disajikan selalu *up to date*.

DAFTAR PUSTAKA

“Greenpeace on China,” thediplomat.com, December 20, 2011, <https://thediplomat.com/2011/12/greenpeace-on-china/>

“Yangtze River Protection Law of the People’s Republic of China. | UNEP Law and Environment Assistance Platform,” leap.unep.org <https://leap.unep.org/en/countries/cn/national-legislation/yangtze-river-protection-law-peoples-republic-china>

CDB Team, “Points of No Return – an Interview with Jennifer Morgan, Greenpeace – China Development Brief,” May 24, 2019, <https://chinadevelopmentbrief.org/reports/there-are-points-of-no-return-an-interview-with-jennifer-morgan-greenpeace/>

Dwi Lutfitriani, Indi. 2021. Pandangan Greenpeace Terhadap Dunia Global dan Studi Kasus Strategi Advokasi Greenpeace Detox Campaign on Fashion di Tiongkok https://www.researchgate.net/publication/353314324_Pandangan_Greenpeace_Terdhadap_Dunia_Globa

¹³ Genevieve Donnellon-May, Mark Wang, “Why Does Yangtze River Have Its Own Protection Law?,” www.globalissues.org, January 3, 2022, <https://www.globalissues.org/news/2022/01/03/29731> diakses pada 13 November 2023

l dan Studi Kasus Strategi Advokasi Greenpeace Detox Campaign on Fashion di Tiongkok

Enviliance ASIA by EnviX Ltd, "China Issues Law to Protect Yangtze River | Enviliance ASIA,"

Enviliacne ASIA

https://enviliance.com/regions/east-asia/cn/report_1640

Genevieve Donnellon-May, Mark Wang, "Why Does Yangtze River Have Its Own Protection Law?," www.globalissues.org, January 3, 2022, <https://www.globalissues.org/news/2022/01/03/29731>

Greenpeace, "Greenpeace Has a Tough Job Campaigning on Climate in China. Here's How They're Winning," Greenpeace UK, April 4, 2023, <https://www.greenpeace.org/uk/news/how-greenpeace-campaigns-in-china/>

Greenpeace.

2023. <https://www.greenpeace.org/international/>

Greenpeace East Asia, "China Announces Enhanced Climate Commitments: Greenpeace Response," Greenpeace East Asia, September 23, 2020, <https://www.greenpeace.org/eastasia/press/6107/china-announces-enhanced-climate-commitments-greenpeace-response/>

He Weiwen, "Historic Significance of Yangtze River Protection Law," global.chinadaily.com.cn, March 3, 2021, <https://global.chinadaily.com.cn/a/202103/03/WS603ee700a31024ad0baac5c9.html>

Jan Aart Scholte, "*Global Civil Society: Changing the World?*", *CSGR Working Paper No. 31/99* (1999): Hal. 3

Pramono, Sugiarto. 2019. *Konstruktivisme Dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik* https://www.academia.edu/76449689/Konstruktivisme_dalam_Studi_Hubungan_Internasional_Gagasan_dan_Posisi_Teoritik

Wolfson, Lois. Ruth Kline-Robach.2018. *Perfluorinated Chemicals: What they are and what you should know about them*

https://www.canr.msu.edu/news/perfluorinated_chemicals_what_they_are_and_what_you_should_know_about_them